

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan sifatnya mutlak, baik bagi perorangan, keluarga, bangsa, dan negara. Dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan di Indonesia, yang tercantum dalam UU No. 20 Sisdiknas 2003 sebagai berikut:

Pendidikan di Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan formal pada dasarnya di sarankan pada pengembangan tiga aspek yaitu pengembangan pribadi siswa, kemampuan hidup bermasyarakat dan kemampuan untuk melanjutkan studi. Ketiga aspek pengembangan tersebut saling terkait dapat dibedakan tapi sulit untuk dipisahkan. Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut menyangkut pengembangan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial.

Seperti yang telah di kemukakan oleh Supandi yang dikutip oleh M. Saputra (2006:25) bahwa “pendidikan jasmani adalah suatu aktivitas yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui aktivitas jasmani”. Dalam teori diatas tampak jelas bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu aktivitas fisik untuk mencapai tujuan. Salah satu tujuan pendidikan formal di sekolah adalah pendidikan jasmani yang merupakan mata pelajaran yang wajib yang harus diikuti oleh para siswa. Pendidikan jasmani dan kesehatan Olahraga merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas, emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui

aktivitas jasmani, terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehari-hari yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan perkembangan jasmani, mental, sosial serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

Menyimak hal tersebut, pendidikan jasmani dan kesehatan olahraga yang diajarkan disekolah memiliki peranan penting yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga yang terpilih yang dilakukan secara sistematis.

Didalam pembelajaran pendidikan jasmani, pembelajaran kesehatan sekolah merupakan salah satu usaha yang bertujuan agar anak didik dapat memiliki kebiasaan hidup sehat, melalui proses perubahan tingkah lakunya sehari-hari di sekolah dengan bimbingan guru dan kepala sekolah. Pendidikan kesehatan sekolah dikenal dengan kegiatan usaha kesehatan sekolah, dalam kurikulum diperkuat dengan pengajaran olahraga dan kesehatan.

Menurut Bloom yang dikutip dalam buku Notoatmodjo (2007:15) “Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat”. Dalam teori Bloom ini dijelaskan bahwa perilaku merupakan faktor terbesar yang bisa mempengaruhi kesehatan khususnya perubahan kesehatan siswa. Dengan pengetahuan dan pembelajaran kesehatan di sekolah diharapkan bisa merubah perilaku hidup sehat siswa dari yang buruk menjadi lebih baik.

Organisasi kesehatan Dunia (WHO:2003) telah merumuskan beberapa komponen dalam mengembangkan pembelajaran kesehatan sekolah yang lebih luas lagi. Komponen-komponen pembelajaran kesehatan sekolah yang lebih luas lagi. Komponen-komponen pembelajaran kesehatan menurut WHO dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan Kebijakan Kesehatan

Pimpinan sekolah bersama-sama dengan guru dapat membuat kebijakan-kebijakan sekolah yang terkait dengan kesehatan. Kebijakan sekolah ini kemudian dituangkan dalam peraturan sekolah dan disosialisasikan kepada semua warga komunitas sekolah, terutama para murid.

2. Tersedianya sarana dan prasarana pencegahan dan pengobatan sederhana disekolah

Sekolah adalah suatu komunitas yang anggotanya sebagian besar anak-anak. Dalam dinamika interaksi antara mereka dan aktivitas mereka lebih beresiko dibandingkan dengan orang dewasa. Oleh sebab itu, di sekolah harus tersedia fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan dan kebersihan yang pokok.

3. Tersedianya lingkungan sehat

Kebiasaan atau perilaku sehat ini akan mudah terjadi apabila didukung oleh lingkungan yang sehat pula. Lingkungan yang sehat ini mencakup:

- a. Semua ruangan sekolah harus cukup ventilasi dan cukup pencahayaan
- b. Tersedianya air bersih
- c. Tersedianya tempat pembuangan air kecil/besar yang memadai
- d. Tersedianya bak sampah disetiap ruangan kelas maupun teras

4. Partisipasi orang tua murid dan masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat atau komunitas, terutama masyarakat dimana sekolah itu berada. Oleh sebab itu pengembangan kesehatan di sekolah adalah merupakan bagian dari pengembangan kesehatan masyarakat, yang berarti memerlukan partisipasi dari masyarakat terutama orang tua murid.

Dari penjelasan komponen pembelajaran kesehatan diatas dapat dijadikan tujuan yang dapat ditentukan dalam pembelajaran pendidikan kesehatan dan keterampilan hidup sehat di sekolah. Menurut Yudha M. Saputra (2006:45), sebagai berikut:

Tujuan pendidikan kesehatan di sekolah diharapkan mampu memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kesehatan dan pendidikan keterampilan hidup sehat di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan sikap dan terampil dalam melaksanakan hidup sehat baik fisik, mental, sosial, emosional, maupun spiritual.

Diharapkan tujuan pembelajaran kesehatan di sekolah bisa di aplikasikan dengan baik oleh siswa dan guru pendidikan jasmani di sekolah, atau dengan kata lain yaitu perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan kondusif.

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dan flu burung, bahkan disarankan untuk mencegah penularan influenza. Berbagai survey di lapangan menunjukkan menurunnya angka ketidakhadiran anak karena sakit yang disebabkan oleh penyakit-penyakit tersebut di atas, setelah diintervensi dengan CTPS. (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Pentingnya perilaku sehat cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah penyakit-penyakit menular masih belum dipahami masyarakat secara luas dan pada praktiknya masih belum banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Riset kesehatan dasar menunjukkan bahwa ISPA dan diare masih ditemukan dengan persentase tertinggi pada anak usia dibawah lima tahun masing-masing 43% dan 16%. Demikian pula perilaku CTPS yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak usia 10 tahun ke bawah. Karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya perilaku sehat cuci tangan pakai sabun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Departemen Kesehatan RI, 2010)

Menurut WHO (2011) dalam metaanalisisnya terhadap lebih dari 30 penelitian menemukan bahwa cuci tangan pakai sabun dapat mengurangi angka penderita diare hingga 50%. Mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dapat memangkas 30% angka penderita diare, dan 43-47% apabila mencuci tangan disertai penggunaan sabun. Cuci tangan pakai sabun juga dapat mengurangi kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebesar 16% bahkan di Pakistan hingga 50%. Penyakit infeksi lain yang umumnya menyerang usia anak-anak juga mengalami penurunan kejadian, seperti kasus kecacangan.

Menurut Departemen Kesehatan RI, (2009) perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa sekolah dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: 1. Citra diri 2. Status sosial ekonomi 3. Pengetahuan 4. Kebiasaan anak 5. Sikap 6. Motivasi 7. Pola Asuh Orang Tua 8. Peran Guru di Sekolah 9.

Yogi Ginanjar Jaya Giri, 2016

GAMBARAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA SISWA SMA NEGERI 10 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketersediaan sanitasi yang baik di sekolah 10. Ketersediaan media pendidikan/informasi di sekolah.

Setelah melakukan survey terhadap 1.343 siswa SMA Negeri 10 Bandung, yang berkaitan dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun setelah melakukan aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani antara lain: yang mengunjungi toilet sekolah untuk mencuci tangan, sekitar 33% siswa yang mengunjungi toilet tidak menggunakan sabun atau cairan pencuci tangan, sekitar 10 persen bahkan sama sekali tidak mencuci tangan setelah keluar dari toilet, hanya 5% yang mencuci tangan dengan benar setelah keluar toilet; yaitu mencuci tangan dengan menggunakan sabun selama 15 hingga 20 detik.

Rasio jumlah wastafel dengan banyaknya siswa SMA Negeri 10 tidak sebanding, kondisi wastafel yang ada sudah tidak terawat dan tidak di gunakan oleh siswa lagi, jumlah wastafel yang ada untuk cuci tangan hanya tersedia di empat tempat yang dapat di gunakan yaitu: di depan aula coklat, di depan ruang Bimbingan dan Konseling (BK), di depan kelas Bahasa dan WC Sekolah, ketersediaan air untuk cuci tangan di WC sekolah kurang baik karena air yang di pakai untuk cuci tangan terkadang pada jam-jam tertentu tidak ada, penyebabnya adalah air yang di di gunakan untuk kegiatan sanitasi di lingkungan sekolah jumlahnya sangat terbatas dan dengan jumlah ketersediaan air yang ada harus di bagi-bagi ke beberapa tempat di sekolah seperti: masjid, WC guru, ruang BK, perpustakaan dan WC siswa, kondisi tersebut berdampak pada kebiasaan cuci tangan pada siswa.

Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Bab VI Pasal 79) yang menerangkan indikator sekolah sehat diantaranya, memiliki kamar mandi/WC yang cukup jumlahnya memenuhi rasio kamar mandi dan WC terhadap siswa laki-laki = 1:40 dan perempuan 1:25 tidak hanya itu sekolah sehat harus memiliki sarana wastafel untuk cuci tangan dan kantin memiliki tempat cuci piring dimana airnya mengalir. (Kordinasi Pengembangan UKS, Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2010).

Masih banyak siswa yang cuci tangan tidak dengan sabun karena air yang ada di wastafel Wc sekolah airnya tidak mengalir, dengan kondisi seperti itu banyak dari siswa tidak cuci tangan dengan sabun dengan menggunakan air mengalir, tetapi kebanyakan siswa mengganti kegiatan itu dengan cuci tangan dengan air mineral dan menggunakan pembersih tangan (hand sanitizer). Kurangnya media informasi promosi kesehatan sekolah seperti poster, gambar karikatur/lukisan tentang pentingnya cuci tangan bagi kesehatan, menyebabkan siswa menjadi kurang peduli dengan kondisi kebersihan dirinya sendiri, dan sekolah belum mengupayakan perbaikan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan cuci tangan pakai sabun di lingkungan sekolah.

Dengan demikian pengajaran pendidikan gerak, aktivitas jasmani ataupun olahraga akan selalu terkait dengan pendidikan kesehatan. Kerena pada dasarnya tujuan dari pendidikan jasmani adalah, membentuk manusia yang sehat jasmani maupun rohani, maka dari untuk menunjang aktivitas gerak yang di ada dalah pendidikan jasmani, dibutuhkan fisik yang prima yitu kedaan tubuh yang sehat yang akan mendukung dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **GAMBARAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA SISWA SMA NEGERI 10 BANDUNG**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang terkait dengan Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa SMA Negeri 10 Bandung dapat diidentifikasi sabagai berikut:

1. Bagaimana gambaran prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa SMA Negeri 10 Bandung ?
2. Apa saja faktor – faktor yang berkontribusi terhadap prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa SMA Negeri 10 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa SMA Negeri 10 Bandung
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang berkontribusi terhadap perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa SMA Negeri 10 Bandung ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai gambaran perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat disajikan bahan informasi bagi pihak – pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul Gambaran perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa SMA Negeri 10 Bandung, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing babnya terdiri dari subjudul diantaranya bab satu berupa pendahuluan, bab dua ihwal karangan argumentasi dan karya tulis ilmiah, bab tiga berisi metodologi penelitian, bab empat mengenai hasil penelitian dan pembahasan, bab lima berupa simpulan dan saran. Tidak lupa peneliti mencantumkan beberapa buku, artikel ilmiah dan jurnal yang dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini dalam daftar pustaka.